

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 25/02/2013

HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN ORANGTUA DENGAN PENERIMAAN DIRI SISWA

Juli Hartati¹⁾, Erlamsyah²⁾, Syahniar³⁾

ABSTRACT

Parents greatly contribute to helping the child's personality, especially in the reception children. Guiding children to treat them well, so that self-acceptance to the child being good. Phenomena that occur in the field are still many parents who guide their children in the form of unfavorable treatment so that the child becomes low self-acceptance. The purpose of this study was to describe the treatment of parent and student self-acceptance and to see the relationship between parental treatment with self-acceptance. This research is a descriptive correlational, The research found that: good treatment of parents classified, categorized as either self-acceptance, there is a significant relationship between parental treatment with self-acceptance of students.

Keywords: Parenting; Student Self-Acceptance

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dengan beragam bentuk rupa, kondisi diri dan kepribadian yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dimana setiap manusia memiliki keunikan masing-masing terhadap apa yang dia miliki baik itu dari segi fisik maupun psikologi. Menurut Allport (dalam Jess Feist & Gregory 2010) semua manusia memberikan tanda atau ukuran khas mereka pada setiap kepribadian mereka, serta karakteristik perlakuan dan pikiran mereka membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Sependapat dengan itu Dobzhansky (dalam Hurlock 1980) mengatakan “ setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu dengan yang lainnya.” Kepribadian serta kondisi diri seseorang tidak bisa dikembangkan tanpa dikenali terlebih dahulu serta diterima apa adanya. Begitu juga yang harus dilakukan oleh remaja yang sedang menjalankan tugas perkembangan mereka.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Havighurt (dalam Elida Prayitno 2006) bahwa remaja yang mencapai tugas perkembangannya mampu menerima keadaan fisiknya dan mempergunakannya secara efektif. Remaja perlu mengenal dan menerima kondisi dirinya dan kepribadiannya yang pada hakikatnya terdiri dari dua aspek yaitu: dari aspek fisiologis (kondisi fisik, penampilan fisik, ketahanan fisik, kesehatan fisik,) psikologis (kemampuan berpikir, kondisi perasaan dengan orang lain, keyakinan-keyakinan, bakat, minat, sifat-sifat pribadi). Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah dibarengi dengan penerimaan diri sebagaimana apa adanya, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Menurut pendapat Theo Riyanto, (2006) “penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya”. Selanjutnya pendapat Allport

¹Juli Hartati, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: datajulihartati@gmail.com

²Erlamsyah, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: Erlamsyah1537@gmail.com

³Syahniar, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: syahniar9@gmail.com

(dalam Shultz Duane 1991) penerimaan diri merupakan sifat dari suatu kepribadian yang sehat. Dimana mereka mampu menerima segala kekurangan kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penerimaan diri merupakan aset pribadi yang sangat berharga.

Individu yang sehat akan menunjukkan rasa hormat terhadap dirinya dan orang lain, menerima dirinya dengan keterbatasan, kelemahan, kerapuhannya individu ini bebas dari rasa bersalah, malu, dan rendah diri, juga dari kecemasan akan penilaian orang lain terhadap dirinya. Menurut Havighurt (dalam Elida Prayitno 2006) bahwa remaja yang dapat menerima dirinya akan memelihara bentuk tubuh, penampilan, serta menghargai dan bangga dengan penampilannya. Sedangkan pendapat Theo Riyanto, (2006) seseorang akan mendapat menerima diri apa adanya akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Ia akan hidup apa adanya, asli, tidak meniru milik orang lain, dan tidak menutup dirinya, serta tidak bermain sandiwara dengan topeng-topeng kehidupannya.

Penerimaan diri pada anak akan berkaitan dengan berbagai faktor, seperti keadaan fisik, bakat yang dimiliki, kemampuan berfikir, kemampuan berkomunikasi, persepsi terhadap diri, faktor teman sebaya serta perlakuan orangtua. Sebagaimana Hurlock. E,B (1978) salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah perlakuan awal dalam lingkungan keluarga yaitu perlakuan yang diberikan oleh orangtua. Dimana perlakuan orangtua berkontribusi dalam pengembangan kepribadian anak serta memandang dan menilai dirinya. Orangtua adalah pemegang amanah, sehingga orangtua bertanggung jawab mendidik, memelihara, menjaga dan meningkatkan amanah yang diberikan kepadanya.

Hurlock, E.B (dalam Syamsu Yusuf, 2007) mengemukakan seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais, maka perkembangan kepribadian anak khususnya pada penerimaan diri anak cenderung positif. Selain itu perlakuan yang diberikan orangtua secara baik, akan mampu mengubah pandangan anak kearah yang positif terhadap dirinya dan orangtuanya. Anak akan memandang orangtuanya baik dimata mereka, menjadikan orangtua sebagai teman curhat di rumah, panutan dan lain sebagainya.

Sebaliknya anak yang tidak diperlakukan secara hangat dan perlakuan kontrol oleh orangtua di rumah akan tidak mampu menerima keadaan diri sebagaimana adanya, merasa rendah di hadapan orang lain, tidak mampu menampilkan diri baik dari segi positif ataupun negatif. Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock, E.B (dalam Syamsu Yusuf, 2007) anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau kelainan dalam penyesuaian diri.

Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 25 Juli 2012 di SMA Negeri 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok dengan seorang guru pembimbing, mengemukakan bahwa adanya siswa merasa kecewa dengan permintaan orangtua yang terlalu banyak karena melebihi kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa merasa dirinya tidak bisa seperti teman lainnya yang berprestasi, siswa kurang percaya diri dari segi penampilan dan kemampuannya. Selain itu ada siswa yang tidak menerima dirinya yang berasal dari keluarga *broken home*, tidak puas terhadap

penampilannya dari segi fisik yaitu warna kulit yang agak gelap, tidak percaya diri karena berat badan yang berlebihan atau yang terlalu kurus, bahkan dengan adanya jerawat di wajah, merasa tidak cantik, merasa tidak punya potensi yang bisa di kembangkan, merasa ingin pindah jurusan ke IPS karena merasa tidak mampu di jurusan IPA, ingin pindah pengembangan diri, dan lain-lainnya

Selanjutnya hasil wawancara dengan 4 orang siswa pada tanggal 25 Juli 2012 di SMA Negeri 1 Pantai Cermin terungkap bahwa siswa kesulitan dalam memilih bidang pengembangan diri, kurangnya waktu berinteraksi dengan orangtua dirumah, merasa di beda-bedakan dengan saudara yang lain yang lebih pintar dan cantik, kurangnya diberi kesempatan untuk memilih satu bakat yang diminati. Selain itu mereka juga tidak percaya diri dengan apa yang mereka miliki, merasa bingung dengan jurusan yang telah mereka pilih, merasa tidak menarik untuk di pandang serta tidak merasa puas dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka fokus dalam penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan perlakuan orangtua, 2) Penerimaan diri siswa 3) Hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu; perlakuan orangtua (X) merupakan variabel bebas dan penerimaan diri siswa (Y) merupakan variabel terikat.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Pantai Cermin, Kabupaten Solok kelas XI, XII yang berjumlah 330 dan jumlah sampel sebanyak 77 orang dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Alat pengumpul data berbentuk angket. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadministrasikan angket kepada sampel penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan menggunakan korelasi *product moment* yang diolah dengan program computer SPSS (*statistical Product and Service Solution*) *relase 17.0 for windows*.

HASIL

Berdasarkan temuan penelitian tentang perlakuan orangtua dan penerimaan diri siswa maka diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 1. Perlakuan Orangtua SMAN 1 Pantai Cermin (N=77)

Perlakuan Orangtua			
Kategori	Skor	f	%
Sangat baik	≥ 137	10	13
Baik	119-136	29	38
Cukup	101-118	27	35
Kurang	≤ 100	11	14
Total		77	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar perlakuan orangtua terhadap anak baik (38%), cukup (35%), kurang (14%), dan sangat baik (13%).

Tabel 2. Penerimaan Diri Siswa SMAN 1 Pantai Cermin (N=77)

Penerimaan Diri			
Kategori	Skor	F	%
Sangat Baik	≥ 137	12	16
Baik	118-136	32	41
Cukup	99-117	22	29
Kurang	≤ 98	11	14
Total		77	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar penerimaan diri siswa baik (41%), cukup (29%), sangat baik (16%) dan kurang (14%).

Tabel 3. Penerimaan Fisiologis Siswa SMAN 1 Pantai Cermin (N=77)

Penerimaan Fisiologis			
Kategori	Skor	F	%
Sangat Baik	≥ 58	9	12
Baik	48-57	38	49
Cukup	38-47	21	27
Kurang	≤ 37	9	12
Total		77	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar penerimaan fisiologis siswa baik (49%), cukup (27%), sangat baik (12%), dan kurang (12%).

Tabel 4. Penerimaan Psikologis Siswa SMAN 1 Pantai Cermin (N=77)

Penerimaan Psikologis			
Kategori	Skor	F	%
Sangat Baik	≥ 83	15	19
Baik	70-82	28	36
Cukup	57-69	25	32
Kurang	≤ 56	9	10
Total		77	100

Dari tabel di atas terungkap bahwa sebagian besar penerimaan psikologis siswa baik (36%), cukup (32), sangat baik (19%), dan Kurang (10%).

Tabel 5. Hubungan antara Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri Siswa.

Hubungan variable	r hitung	r tabel	Sig.
Perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa	0,343	0,117	0,001

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa SMAN 1 Pantai Cermin. Analisis *Pearson Product Moment* menunjukkan seberapa besar hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa melalui r hitung = 0,404 dengan sig = 0.001 (sig<0,05, dan r table sebesar 0,296, artinya r hitung lebih besar dari r table sehingga dapat ditafsirkan korelasi positif antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa. Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan

adanya hubungan antara variabel perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa. Hasil tersebut membuktikan menyatakan adanya hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri pada siswa SMAN 1 Pantai Cermin dapat **diterima**.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana gambaran perlakuan orangtua terhadap anak, baik perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Bagaimana tingkat penerimaan diri siswa. Apakah terdapat hubungan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa.

Perlakuan Orangtua

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum orangtua siswa SMAN 1 Pantai Cermin menerapkan perlakuan otoriter pada kategori cukup. Perlakuan otoriter yang diterapkan oleh orangtua bisa saja dipengaruhi oleh latar belakang orangtua yang juga diperlakukan otoriter oleh keluarga. Orangtua yang otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua, kebebasan anak sangat dibatasi, dan memaksa anak berperilaku seperti yang diinginkannya, seperti orangtua mengatur dengan siapa saja anak boleh berteman dan orangtua menuntut anak pulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan lain sebagainya.

Hurlock, E.B (1997), mengemukakan bahwa orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan perlakuan orangtua otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orangtua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan

yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian. David R Saffer (1994) juga mengungkapkan bahwa perlakuan orangtua otoriter merupakan peran orangtua yang sangat membatasi, dimana orang dewasa menerapkan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang keras, akan jarang menjelaskan pada anak mengapa hal menuruti semua peraturan-peraturan tersebut perlu.

Selanjutnya Baumrind (dalam Santrock 2007) menambahkan perlakuan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Perlakuan otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum orangtua siswa SMAN 1 Pantai Cermin menerapkan perlakuan demokratis pada kategori baik. Perlakuan orangtua yang demokratis merupakan perlakuan yang menghargai pendapat anak, orangtua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak anak, adanya musyawarah, rasional, pemberian hukuman disesuaikan dengan kesalahan, member pujian ataupun hadiah untuk perilaku yang benar, mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Menurut Hurlock, E.B (1997), mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan perlakuan demokratis memperlihatkan ciri-ciri: Adanya kesempatan anak untuk berpendapat mengapa ia melanggar

peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah, dan memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

David R, Shaffer (1994) menjelaskan perlakuan orangtua demokratis adalah peran orang tua yang fleksibel dimana orang dewasa membiarkan anak-anak mereka mempertimbangkan kebebasan tetapi tetap berhati-hati menetapkan dasar rasional untuk membatasi, mereka menentukan dan meyakinkan anak-anak tersebut mengikuti petunjuk-petunjuk tersebut.

Sedangkan pendapat Baumrind (dalam Santrock 2007) perlakuan demokratis dimana mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum orangtua siswa SMAN 1 Pantai Cermin menerapkan perlakuan permisif pada kategori cukup. Orangtua yang menerapkan perlakuan permisif akan mengizinkan anak - anak mereka untuk secara terbuka mengekspresikan perasaan dan hati mereka, Menurut David R, Shaffer (1994) mengemukakan bahwa perlakuan orangtua permisif adalah dimana orang dewasa secara relative membuat beberapa tuntutan, mengizinkan anak-anak mereka untuk secara terbuka mengekspresikan perasaan dan hati mereka, tidak begitu dekat mengontrol kegiatan-kegiatan mereka dan jarang dengan tegas mengontrol perilaku mereka.

Selanjutnya Hurlock, E.B (1997), mengemukakan bahwa orangtua yang

menerapkan perlakuan permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: Orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Selanjutnya Baumrind (dalam Syamsul, Yusuf 2007) Perlakuan orangtua acuh tak acuh / permisif, memiliki ciri-ciri antara lain:

“Sikap kepercayaan yang tinggi kontrol rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan keinginan. Sedangkan ciri-ciri dan tingkah laku anaknya yaitu : bersifat agresif, suka membrontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya.”

Dari pendapat para ahli seperti di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perlakuan permisif mempunyai ciri sebagai berikut: anak diberi kebebasan penuh menentukan tindakannya sendiri, hadiah dan hukuman tidak diterapkan, orangtua kurang membimbing dan kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa perlakuan orangtua terhadap siswa tergolong baik, dengan persentase 38%. Hal ini dapat dilihat dari aspek perlakuan orangtua meliputi perlakuan otoriter, demokratis dan permisif. Temuan ini menunjukkan bahwa perlakuan orangtua siswa SMAN 1 Pantai Cermin berada pada kategori baik.

Perlakuan orangtua kepada anak adalah tindakan orangtua dalam membimbing dan mengawasi anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, ada orangtua yang menerapkan perlakuan otoriter, demokratis, dan permissif. Namun pada dasarnya orangtua tidak menerapkan perlakuan yang tunggal terhadap anak karena dalam kenyataannya ketiga perlakuan tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orangtua menerapkan perlakuan otoriter, demokratis dan permissif. Perlakuan yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada perlakuan situasional.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Agoes Dariyo (2004), bahwa perlakuan yang diterapkan cenderung mengarah pada perlakuan situasional, di mana tidak menerapkan salah satu jenis perlakuan tertentu, tetapi memungkinkan menerapkan perlakuan secara fleksibel, luwes, sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Penerimaan Diri Siswa

Penerimaan Fisiologis

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMA N 1 Pantai Cermin menerima keadaan diri secara fisiologis pada kategori baik dengan persentase 49%.

Penerimaan diri secara fisiologis sangatlah penting bagi seorang remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Havighurt (dalam Elida Prayitno 2006) bahwa remaja yang mencapai tugas perkembangannya mampu menerima keadaannya fisiknya dan mempergunakannya secara efektif.

Penerimaan diri perlu dimiliki oleh setiap individu, Individu yang dapat menerima dirinya dan beberapa aspek hidupnya, tentu tidak akan kesulitan dalam menjalankan kehidupannya karena selalu bersyukur terhadap apa yang dimilikinya. Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Sebagaimana pendapat Theo Riyanto, (2006) bahwa kemampuan menerima diri juga merupakan landasan untuk mengadakan perubahan-perubahan serta perkembangan dalam hidup untuk menjadi lebih baik. Sehingga ketika seseorang mampu menerima dirinya maka dia akan melakukan perubahan-perubahan kearah yang positif dalam hidupnya. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung perwujudan diri secara utuh serta mengembangkannya.

Penerimaan Psikologis

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum siswa SMA N 1 Pantai Cermin menerima keadaan diri secara psikologis pada kategori baik dengan persentase 36%.

Menerima keadaan diri secara psikologis perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka dapat hidup apa adanya. Menurut pendapat Theo Riyanto, (2006) "penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya". Selanjutnya pendapat Allport (dalam Shultz Duane 1991) penerimaan diri merupakan sifat dari suatu kepribadian yang sehat. Dimana mereka mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penerimaan diri merupakan aset pribadi yang sangat berharga. Sikap menerima diri mengarahkan seseorang

untuk menentukan tujuan hidupnya sebagaimana pendapat Theo Riyanto, (2006) bahwa sikap menerima diri mengarahkan seseorang untuk dengan bijak menentukan pilihan-pilihan dalam mengadakan perubahan atau perkembangan demi pertumbuhan harga diri. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA N I Pantai Cermin sudah bisa menerima keadaan dirinya secara psikologis.

Hubungan Perlakuan Orangtua dengan Penerimaan Diri Siswa

Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa SMAN 1 Pantai Cermin. Hasil tersebut dibuktikan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,404$ dengan $\text{sig} = 0,001$ ($\text{sig} < 0,05$). Angka tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa.

Nilai r_{xy} menunjukkan arah hubungan kedua variabel signifikan, yaitu semakin baik perlakuan orangtua maka akan semakin baik penerimaan diri siswa. Nilai korelasi sebesar 0,404 menunjukkan adanya hubungan yang cukup berarti antara perlakuan orangtua dengan penerimaan diri siswa SMAN 1 Pantai Cermin. Hasil ini sesuai dengan permasalahan yang ditemukan di SMAN 1 Pantai Cermin. Dimana terdapat perlakuan orangtua yang baik terhadap anak dan juga terungkap bahwa penerimaan diri siswa juga baik. Hal ini menjelaskan bahwa perlakuan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri siswa.

Oleh karena itu, orangtua harus memahami jiwa anak dengan baik, begaullah dengan mereka seakrab mungkin, pahami bahasa mereka, berbicaralah kepada anak dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi.

Lakukan pendekatan dan pendidikan positif, serta meluangkan waktu berbicara dan berdiskusi dengan mereka serta mencari solusi dari permasalahan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perlakuan orangtua terhadap anak SMAN 1 Pantai Cermin dikategorikan baik, (2) Penerimaan diri siswa SMAN 1 Pantai Cermin dikategorikan baik, (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara Perlakuan orangtua dengan kontrol diri siswa di sekolah dengan *Pearson Correlation* sebesar 0,404 dan signifikansi 0,001, dengan tingkat hubungan cukup kuat.

SARAN

1. Kepada guru pembimbing agar memberikan layanan yang berhubungan dengan penerimaan diri, agar nantinya siswa dapat lebih mengembangkan penerimaan diri yang positif.
2. Kepada orangtua, agar lebih memperlakukan anak secara lebih baik lagi, agar anak memiliki kepribadian yang sehat serta mampu menerima dirinya apa adanya.
3. Kepada siswa, agar dapat mempertahankan serta meningkatkan penerimaan dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaplin. JP. 2008. *Kamus lengkap psikologi*(Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : UNP Press.
- Hurlock, E.B.1978. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

- Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- _____. 1990. *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Jess, Feist & Gregory, J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, Jhon. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi ke 7. Jakarta: Erlangga
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius
- Shaffer, David R. 1994. *Social & Personality Development*. California: Books/cole Publishing company.
- Singgih D Gunarsa. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Syamsu, Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Theo, Riyanto. 2006. *Jadikan Dirimu Bahagia*. Yogyakarta: Bandung
- , dkk. 2009. *Mau Bahagia ?*. Yogyakarta: Bandung
- Wirawan, K.G., Luvianti, S., Hermana, W., & Suharti, S. 2007. Peningkatan performa ayam broiler dengan suplementasi daun salam (*syzygium polyanthum*) sebagai antibakteri *escherichia coli*. *Jurnal Media Peternakan*. 30 (1): 55-62
- Zuhud, E.A.M. & Damayanti, E.K. 2000. *Kamus penyakit dan tumbuhan obat (Etnofitomedika)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.